

TARI WALIJAMALIHA SEBAGAI CERMINAN RELIGIUS MASYARAKAT PROVINSI BANTEN

© Farhan Jayadikusumah, Yuliawan Kasmahidayat, Ria Sabaria

*Program Studi Pendidikan Seni Tari, Universitas Pendidikan Indonesia,

Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat, 40154, Indonesia

farhanjayadik@upi.edu kasmahidayat@upi.edu Sabaria@upi.edu

Abstrak

Dalam tari *Walijamaliha* ini mencerminkan bagaimana identitas Banten sebagai visualisasi pengenalan kekayaan alam, sejarah Kesultanan, masyarakat yang religius, dan nilai kebhinekaan dalam membangun provinsi Banten. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang relevan pada nilai religius gerak, rias, busana, dan iringan musik, lalu mendeskripsikannya dengan kajian teori yang mendalam. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis yang dikaji dengan pendekatan kualitatif yang didukung dengan teori etnokoreologi untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai religius tari yang ditunjang dengan teori nilai religius, teori rias busana, teori iringan musik dan teori pendukung lainnya. Sebagai penguat data dalam penelitian ini yaitu adanya pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data proses mencari dan menyusun data secara tersusun atau sistematis dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi, yang dilakukan oleh peneliti, demi terciptanya sebuah kesimpulan dan penyelesaian masalah yang sebelumnya yang ditanyakan. Penelitian ini menunjukkan adanya hasil nilai religius iman, taqwa, tawakal, istiqomah pada gerak, nilai santun pada rias busana, dan nilai moral pada iringan musik tari *Walijamaliha*. Dengan demikian kesimpulan dari penelitian ini bahwa Tari *Walijamaliha* di Sanggar Bina Seni Tari Raksa Budaya memiliki nilai religius sebagai cerminan masyarakat Banten yang terdapat pada gerak, rias busana, dan iringan musik tari *Walijamaliha*.

Kata Kunci: Tari *Walijamaliha*, Nilai Religius, Rias dan Busana, Iringan Musik

PENDAHULUAN

Banten merupakan suatu wilayah yang mempunyai segudang kekayaan budaya dan hingga saat ini potensi tersebut berkembang secara optimal. Menurut Fahdiah (2019) mengatakan bahwa keanekaragaman budaya di Banten merupakan cerminan kepercayaan dan tradisi masyarakat yang dipengaruhi oleh agama Islam, sehingga dalam sosial budayanya, masyarakat Banten dikenal sebagai masyarakat

yang religius. Ditegaskan kembali oleh Kasmahidayat (2010) bahwa, provinsi Banten merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang dikenal dengan masyarakatnya sangat patuh dalam menjalankan agama Islam yang dianutnya. Sebagian besar wilayahnya mempunyai ragam budaya yang kuat dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Pada Naskah Garapan Tari Selamat Datang Khas Banten, (Rohendi, 2017) mengatakan bahwa, Banten dalam konteks

budaya merupakan bekas peninggalan kekuasaan kerajaan Sunda, sehingga dari tradisi menjadi ciri kehidupan masyarakatnya, yang hingga saat ini bisa ditemukan di wilayah Banten bagian Selatan. Sementara bagian Banten Utara (Serang dan Cilegon), memiliki bekas peninggalan berdirinya Kesultanan Banten yang bercorak peninggalan Islam sangat kental terasa pada masyarakatnya. Bagian daerah wilayah perbatasan Jakarta berbagai unsur corak dan warna budaya etnis luar seperti China, Arab, dan India sangat terasa berakulturasi dengan budaya lokal. Dari penjelasan ini, menjadikan kesenian Banten lebih bervariasi dan beragam sehingga menambah kekayaan warna kebudayaan. Fahdiah (2019) mengatakan bahwa keunikan pada budaya di Banten tampak terlihat dari beragamnya seni tradisional, upacara adat, tradisi kepercayaan dalam ritual keagamaan, dan lain sebagainya. Seperti halnya provinsi Banten memiliki ciri khas pada kesenian tiap daerahnya yang bernuansa agamis atau religius salah satunya tari *Walijamaliha*. Tari *Walijamaliha* ini merupakan salah satu tari kreasi, yang mendeskripsikan bagaimana identitas Banten sebagai gambaran atau visualisasi pengenalan kekayaan alam, sejarah Kesultanan, masyarakat yang religius, dan nilai kebhinekaan dalam membangun provinsi Banten. Disebutkan oleh Rohaendi dalam Naskah Garapan Tari Selamat Datang Khas Banten (2010) dalam Lestari and Putra (2019) mengatakan bahwa, kata *Walijamaliha* berasal dari bahasa Arab yang berarti suatu wilayah atau daerah yang memiliki keindahan atau daya tarik. Jika diuraikan, kata *Lima lih* yang mempunyai arti berpotensi alam, *Walisahabil* berarti memiliki arti sejarah keturunan, *Waliddiniha* yang mempunyai arti tentang ketaatan agamanya, dan *Walijamalih*

artinya memiliki kecantikan atau daya tarik. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya yaitu, hasil penelitian Fewin (2013) yang meneliti tentang bagaimana latar belakang dan struktur koreografi pada Tari *Walijamaliha*. Terdapat persamaan pada subjek penelitian gerak, rias busana, dan iringan musik hanya saja pada fokus penelitian yang berbeda. Fanni (2013) pada penelitian ini mendeskripsikan mengenai bentuk penyajian Tari Aplang dan nilai-nilai religius yang terdapat pada Tari Aplang. Adanya persamaan pada nilai-nilai religius yang terkandung dalam tari, hanya saja berbeda pada subjek penelitian. Kuswanti (2013) penelitian ini mendeskripsikan tentang proses penciptaan Tari Ahlan Wasahlan yang merupakan gambaran kehidupan religius para santriwati di Banten. Pada penelitian ini memiliki persamaan pada pembahasan bagaimana identitas masyarakat Banten yang religius. Namun dalam penelitian terdahulu belum ada yang mengkaji tentang nilai-nilai religius pada Tari *Walijamaliha*, baik dalam aspek nilai religius pada gerak, rias busana, serta iringan musik tari. Peneliti menggunakan teori Etnokoreologi sebagai payung utama dalam penelitian. Etnokoreologi merupakan serapan dari kata etno yang berarti etnis dan koreo yang artinya tari, (Narawati, 2013) (Putri, 2021) (Kaeksi et al., 2020) Etnokoreologi dapat dianggap sebagai ilmu baru karena diperkenalkannya alat analisis tari yang menggabungkan teks tari (seperti gerak, rias, busana, musik pengiring, tata cahaya, dan lainnya) dengan konteksnya (seperti sejarah, fungsi, makna-simbol, pendidikan, etika, estetika, psikologi, dan sebagainya) dalam masyarakat, (Narawati 2020). Selain itu, peneliti juga menggunakan kajian teori nilai Roceach & Bank dalam Umar

(2019) mendefinisikan nilai sebagai jenis keyakinan yang ada dalam sistem keyakinan yang menentukan bagaimana seseorang harus bertindak atau menghindari tindakan tertentu atau tentang apa yang pantas atau tidak pantas dilakukan, dimiliki, dan dipercayai. Tata rias dan Busana Dibia (2006) mengatakan bahwa rias berfungsi untuk membentuk karakter dan memberikan identitas budaya pada tarian, serta menunjukkan asal usul budaya dari mana tarian tersebut berasal. Harsoyo dalam Kasmahidayat (2010) mengungkapkan bahwa setiap budaya dari setiap daerah memiliki perbedaan antara daerah yang satu dengan yang lainnya, tetapi kadang ada persamaan dari sejumlah ciri yang mencolok dari kebudayaan tersebut, seperti contohnya bentuk- bentuk dan gaya pakaian. Musik yang mengiringi tarian adalah elemen artistik yang menghidupkan karya seni.

Sebagai karya seni yang memiliki unsur religius, Tari *Walijamaliha* dalam bentuk penyajian gerak, rias busana, dan iringan musiknya merupakan gabungan dari ciri khas kebudayaan setiap wilayah yang ada di provinsi Banten, contoh bagian wilayah Tangerang adanya sentuhan pengaruh budaya Betawi sebagai *culture*, lalu unsur Rudad, Terbang Gede, Silat dan nuansa islami sebagai bentuk ciri khas bagian wilayah Serang dan Cilegon. Selain itu wilayah Pandeglang terdapat adanya unsur budaya Sunda sebagai salah satu perwujudan karakteristik leluhurnya yaitu masyarakat Sunda. Terakhir yang menjadi bagian menarik untuk dikaji lebih lanjut adalah berkaitan dengan nilai yang terdapat pada tarian. Dikarenakan tarian ini memiliki unsur islami, maka dari itu adanya nilai- nilai religius yang terdapat pada tarian tersebut yang terlihat pada nilai religius gerak, rias busana dan iringan musik.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan

bagaimana karakteristik masyarakat religius Banten dan memperkenalkan tarian yang memiliki unsur islami dalam Tari *Walijamaliha* yang berpusat di Sanggar Bina Seni Tari Raksa Budaya Kota Serang Banten yang kemudian peneliti deskripsikan dan menganalisis ke 3 (tiga) masalah, diantaranya: bagaimana analisis nilai-nilai religius pada gerak Tari *Walijamaliha* di Sanggar Bina Seni Tari Raksa Budaya Kota Serang Banten, bagaimana analisis nilai-nilai religius pada rias dan busana Tari *Walijamaliha* di Sanggar Bina Seni Tari Raksa Budaya Kota Serang Banten, dan bagaimana analisis nilai-nilai religius pada iringan musik Tari *Walijamaliha* di Sanggar Bina Seni Tari Raksa Budaya Kota Serang Banten.

METODE

Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif yang nantinya bertujuan untuk membuat gambaran yang faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan ciri khas tertentu serta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam objek penelitian. Dalam penelitian ini, penggunaan metode yang dilakukan peneliti yaitu pada saat observasi dan berlangsungnya wawancara. Saat peneliti mendapatkan langsung jawaban dari narasumber yang kemudian dapat peneliti analisis sesuai dengan dengan pedoman pustaka yang digunakan. Moleong (2010) Surya and Rofiq (2021) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya. Secara holistic dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata dan bahas pada suatu konteks khusus yang

alamiah dan dengan mendapatkan sebagai metode alamiah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian ini dapat mendeskripsikan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan masalah tentang nilai-nilai religius dalam Tari *Walijamaliha* di Sanggar Bina Seni Tari Raksa Budaya Kota Serang Banten. Sehingga informasi data dapat di deskripsikan dengan baik dan benar.

Partisipan dan Lokasi Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah nilai-nilai religius dalam Tari *Walijamaliha* di Sanggar Bina Seni Tari Raksa Budaya Kota Serang Banten. Karena peneliti melihat adanya nilai-nilai religius atau nuansa Islam dalam bentuk penyajian gerak, rias busana dan iringan musik tari. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan pimpinan sanggar yang memberikan gambaran tentang sanggar Bina Seni Tari Raksa Budaya dan sebagai penata gerak, anggota sanggar Bina Seni Tari Raksa Budaya yang berperan dalam tari *Walijamaliha*, dan penata gerak tari *Walijamaliha* perwakilan dari Sanggar Mayangsari, serta peneliti sebagai observer dan instrumen langsung yang melakukan penelitian baik dengan teknik penerapan observasi, wawancara dan dokumentasi data penelitian. Lokasi penelitian Tari *Walijamaliha* ini berlokasi di Komplek Bumi Mukti Indah jalan Kenanga No. 6 Ciracas, Kota Serang provinsi Banten sebagai lokasi penelitian yang menjadi sumber data yang akan diperoleh.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu observasi secara langsung pada lokasi penelitian di Sanggar Bina Seni Tari Raksa Budaya untuk mengumpulkan data yang relevan. Selanjutnya wawancara terhadap narasumber penggarap Tari *Walijamaliha* untuk mengetahui mengenai nilai-nilai religius gerak, rias, busana dan iringan

musik Tari *Walijamaliha*, lalu mewawancarai ketua atau pimpinan sanggar untuk mengetahui sejarah Sanggar Bina Seni Tari Raksa Budaya. Selanjutnya dokumentasi sebagai media untuk memfoto berupa kegiatan atau bukti secara langsung, ketika melakukan pengamatan lapangan dengan mengumpulkan data dalam bentuk gambar, video, dan rekaman suara.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian yaitu proses mencari dan menyusun data secara berurut atau sistematis dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi, yang dilakukan oleh peneliti, demi terciptanya sebuah kesimpulan dan penyelesaian masalah yang sebelumnya yang ditanyakan. Setelah mengumpulkan semua data, peneliti melakukan langkah-langkah analisis sebelum memutuskan mana yang penting untuk dipahami dan menyusun data yang berfokus pada nilai-nilai religius, koreografi, tata busana, dan iringan musik Tari *Walijamaliha*. Menurut Miles & Huberman dalam jurnal artikel Respatiningrum (2015) menjelaskan bahwa terdapat tiga tahap analisis data, diantaranya: reduksi data, display atau penyajian data serta pengambilan kesimpulan.

HASIL

Nilai-Nilai Religius Dalam Gerak Tari Walijamaliha

Konsep garap gerak pada Tari *Walijamaliha* menggambarkan pengadegan dengan motif-motif gerak sesuai tematiknya. Gerak-gerak tari Sunda serta dari jurus Silat Turumbu, Bandrong dan Serra dijadikan sumber penataan sesuai kebutuhan garapan. Selain itu beberapa gerak Rudat, serta hentakan kaki tari Melayu dan Cokek sebagai akulturasi budaya, dirangkai pula menjadi satu kesatuan yang mengusung tematik garapan. Nilai-nilai religius dalam gerak tari

Walijamaliha tercermin melalui gerakan yang anggun dan penuh makna, di mana setiap gerakan tangan, langkah kaki, dan ekspresi wajah tidak hanya menciptakan keindahan visual tetapi juga mengandung simbol-simbol spiritual dan pesan-pesan keagamaan yang mendalam, seperti pujian kepada Allah dan penghormatan kepada ajaran Islam. Upaya untuk membuat kehidupan lebih baik dengan tujuan tertentu dikenal sebagai penghias kehidupan. Oleh karena itu, ada dua elemen seni yang harus diperhatikan: konteks atau ekspresi estetika, bersama dengan kemampuan untuk membuat bentuk dan gaya. Makna (*meanings*), yang mencakup pesan dan hubungan lambang-lambang (symbolic value), merupakan konteks berikutnya.

Dari setiap gerakan-gerakan yang telah melalui tahap eksplorasi, kemudian disusun sedemikian rupa sehingga menjadi alur yang sesuai dengan tema tarian tersebut. Susunan gerak ini merupakan pecahan dari konsep pengadeganan yang diurai menjadi 20 (dua puluh) ragam gerak. Selain itu, dari dua puluh ragam gerak yang terdapat dalam tari *Walijamaliha*, terdapat beberapa gerakan yang secara khas mencerminkan nilai-nilai religius. Gerakan-gerakan tersebut meliputi *Ngrudat*, yang menunjukkan keseriusan dan kehormatan dalam ritus, *Jurus Karondangan 1 dan 2*, yang memancarkan kekuatan spiritual dan kedamaian batin, *Tepak Bahu*, yang melambangkan keseimbangan dan harmoni, serta *Nandak Telu*, yang mengindikasikan kedekatan dengan aspek spiritual dan keagamaan. Masing-masing gerakan ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis dalam tarian, tetapi juga memiliki makna mendalam yang menegaskan nilai-nilai religius yang terintegrasi dalam keseluruhan pertunjukan.

Dalam konteks nilai religius pada gerakan tangan dan lengan dalam Tari *Walijamaliha* sering kali melambangkan doa dan pujian kepada Allah. Penari menggunakan gerakan yang lembut dan berirama, seolah-olah sedang memanjatkan doa atau bersyukur. Gerakan kaki dalam tari ini biasanya sederhana namun penuh makna. Langkah-langkah kecil dan berirama mencerminkan kesederhanaan dan keteguhan hati dalam menjalankan ajaran agama. Pada ekspresi wajah penari dalam Tari *Walijamaliha* sangat penting. Senyum yang tenang dan pandangan mata yang penuh rasa syukur mencerminkan ketulusan dan kebersamaan dengan Tuhan. Berikut gerak yang memiliki nilai religius dalam tari *Walijamaliha*:



Gambar 1. Gerak *Ngrudat*
 (Dok. Farhan Jayadik, 2024)



Gambar 2. Gerak *Jurus Karondangan 1 dan 2*
 (Dok. Farhan Jayadikusumah, 2024)

Gerak *Ngrudat* pada Gambar 1 dalam tari *Walijamaliha* mengandung makna yang dalam, yaitu sholawat dan salam yang dilantunkan sebagai bentuk penghormatan dan pujian. Gerak ini memiliki unsur nilai keimanan. Dalam konteks religius, gerak ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika tari, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai keimanan yang mendalam. Gerak *Ngrudat* menghubungkan penari dan penonton dengan aspek spiritual, memperlihatkan dedikasi dan rasa syukur dalam

bentuk visual yang mengagungkan kehadiran dan kebesaran Tuhan.

Gerak *Jurus Karondangan 1 dan 2* pada gambar 2 dalam tari *Walijamaliha* memiliki makna yang mendalam sebagai simbol kesiagaan terhadap ancaman atau bahaya. Gerak ini mencerminkan kesiapsiagaan dan kewaspadaan yang diperlukan dalam menghadapi berbagai tantangan. Dalam perspektif religius, gerak ini mengandung unsur nilai taqwa, yaitu kesadaran dan ketaatan yang tinggi kepada Tuhan. Melalui gerak ini, penari menunjukkan sikap hati-hati dan waspada sebagai bentuk pengabdian dan kepatuhan terhadap ajaran agama, serta menjaga keseimbangan antara kewaspadaan duniawi dan kedekatan spiritual.



Gambar 3. Gerak *Tepak Bahu*
 (Dok. Farhan Jayadik, 2024)



Gambar 4. Gerak *Nandak Telu*
 (Dok. Farhan Jayadik, 2024)

Gerak *Tepak Bahu* dalam tari *Walijamaliha* mengandung makna yang mendalam, yaitu bahwa baik aspek fisik maupun mental harus diserahkan dengan penuh keikhlasan dalam pengabdian. Gerak ini mencerminkan sikap dedikasi total, di mana penari menunjukkan bahwa setiap usaha dan tenaga yang dikeluarkan dilakukan dengan niat tulus dan penuh kesadaran. Dalam konteks religius, gerak ini melambangkan nilai tawakal, yaitu penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan

setelah melakukan usaha yang maksimal. Dengan demikian, gerak *Tepak Bahu* tidak hanya mencerminkan komitmen dan keikhlasan dalam pengabdian, tetapi juga menegaskan pentingnya kepercayaan dan penyerahan kepada kehendak Tuhan dalam setiap tindakan.

Gerak *Nandak Telu* dalam tari *Walijamaliha* mengandung makna mendalam bahwa masyarakat Banten selalu berkomitmen untuk konsisten terhadap tujuan mereka. Gerak ini melambangkan tekad dan dedikasi yang tidak tergoyahkan dalam mencapai aspirasi dan cita-cita yang telah ditetapkan. Dalam konteks religius, gerak ini mencerminkan unsur nilai istiqomah, yaitu keteguhan hati dan konsistensi dalam menjalankan ajaran agama dan prinsip-prinsip keimanan. Melalui gerak ini, penari menyiratkan pentingnya kesetiaan dan kestabilan dalam berpegang pada prinsip serta tujuan hidup, menggarisbawahi bahwa komitmen yang konsisten merupakan bentuk nyata dari ketaatan dan keberhasilan spiritual.

Nilai-nilai religius dalam gerakan tari ini menjadikan penyebaran ajaran agama secara halus dan estetik, menjadikan tari *Walijamaliha* tidak hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai media dakwah yang efektif. Melalui gerakan-gerakan yang simbolis dan penuh makna, tari ini mengajarkan penari dan penonton tentang pentingnya keikhlasan, kesederhanaan, dan kepatuhan kepada Tuhan, serta menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang luhur. Selain itu, gerakan yang mencerminkan ritus dan praktik keagamaan memperkuat rasa kebersamaan dan persatuan dalam komunitas, mengingatkan semua orang akan sejarah dan tradisi leluhur yang harus dihormati dan dilestarikan. Dengan demikian gerakan yang mengandung nilai-nilai religius dalam tari *Walijamaliha* menjadi sarana penting

dalam menjaga kekayaan budaya, menguatkan identitas spiritual, dan menyebarkan ajaran agama dengan cara yang penuh keindahan dan kedalaman makna.

Nilai-Nilai Religius Dalam Rias Dan Busana Tari Walijamaliha

Selain konsep garap gerak, ide garapan tari *Walijamaliha* ini didukung juga dengan konsep garap rias dan busana. (Dibia, 2006) mengungkapkan bahwa tata rias membentuk karakter dan memberikan identitas budaya bagi tarian yang bersangkutan, serta menunjukkan lingkungan budaya dari mana tarian berasal. Tata rias yang digunakan pada tari *Walijamaliha* ini menggunakan rias *straight make-up* yaitu tata rias yang tidak dimaksudkan untuk mengubah bentuk atau fitur lainnya, karena hampir sama dengan tata rias sehari-hari. Penggunaan warna dan ketebalan garis sangat berbeda dari tata rias sehari-hari karena jarak antara panggung dan penonton.



Gambar 7. Rias tari *walijamaliha*

(Dok. Farhan Jayadik, 2024)



Gambar 8. Busana tari *walijamaliha*

(Dok. Farhan Jayadik, 2024)

Pada busana yang dikenakan dalam tari *Walijamaliha*, mengadaptasi jenis, bentuk, model, dan warna busana tradisional yang digunakan oleh masyarakat Banten. Setiap elemen busana ini dirancang untuk mencerminkan keunikan budaya daerah, dengan

tetap mengedepankan nuansa religi Islami yang menjadi motto provinsi Banten, yaitu “Iman dan Taqwa.” Busana tersebut tidak hanya menonjolkan keindahan dan keautentikan lokal, tetapi juga memperkuat pesan spiritual dengan menampilkan desain yang harmonis dan sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, tari *Walijamaliha* tidak hanya merefleksikan identitas budaya Banten, tetapi juga mengintegrasikan prinsip-prinsip keimanan dan ketaqwaan yang mendasari kehidupan masyarakat setempat. Dibia (2006) mengatakan bahwa jenis atau desain pakaian, bahan, warna, dan aksesoris (perlengkapan hiasan) tertentu ditetapkan oleh tradisi tari tertentu.

Rias busana dalam tari *Walijamaliha* mencerminkan nilai religius dengan menekankan kesopanan dan kesederhanaan, di mana pakaian yang menutup aurat dan hiasan yang tidak berlebihan menunjukkan penghormatan terhadap ajaran agama dan integrasi antara keindahan seni dan prinsip spiritual. Selain itu rias busana tari *Walijamaliha* juga mencerminkan berbagai nilai religius yang berhubungan dengan kesopanan, kehormatan, dan keselarasan dengan ajaran agama. Dengan demikian, pakaian yang digunakan dalam tarian *Walijamaliha* menunjukkan bagaimana masyarakat Banten, khususnya perempuan, mengenakan pakaian yang menutup aurat sesuai dengan ajaran Islam, termasuk mengenakan jilbab atau kerudung yang menutupi kepala, leher, dan bahkan kadang-kadang bagian dada. Pakaian yang digunakan umumnya panjang, seperti gamis atau baju kurung, yang menutup seluruh tubuh dari bahu hingga kaki. Kasmahidayat (2010) mengungkapkan bahwa budaya di setiap wilayah memiliki perbedaan yang berbeda dari budaya di luar wilayah tersebut. Namun,

kadang-kadang ada ciri-ciri yang mencolok yang menyatukan kebudayaan tersebut, seperti bentuk-bentuk dan gaya pakaian. Meskipun mengikuti ajaran Islam, masyarakat Banten juga mempertahankan elemen pakaian tradisional mereka, seperti baju Banten atau pakaian adat yang masih digunakan dalam acara-acara khusus. Pakaian ini sering disesuaikan dengan prinsip kesopanan dan kesederhanaan agama.

Nilai-Nilai Religius Dalam Iringan Musik Tari Walijamaliha

Unsur penunjang lainnya dalam tari adalah iringan musik. Musik yang mengiringi sebuah tarian dapat memberikan suatu suasana yang akan diungkapkan pada suatu tarian. Musik iringan pada tari *Walijamaliha* menggunakan konsep yang tidak jauh berbeda dengan konsep yang digunakan pada busana dan gerak yaitu menghadirkan kesenian - kesenian yang ada di provinsi Banten dan menggunakan musik eksternal dalam mengiringi tarian ini. Kekayaan Banten akan motif dari pada tabuhan rebana dan perkusi perkusi lainnya menjadi salah satu acuan dalam penggarapan musik iringan tari *Walijamaliha*. Peralatan musik yang digunakan untuk memberikan aksentuasi garapan adalah gamelan salendro, kendang, goong patingtung.

Selain alat musik, terdapat juga lantunan vokal pemain musik sebagai pemberi semangat dalam pertunjukan tari. Lantunan Sholawat yang telah dipilah dan dipilih sesuai dengan kebutuhan penggarapan menjadikan semakin terasanya suasana Islami dalam tarian ini dan fungsi lainnya dari Sholawat ini adalah sebagai pengiring gerakan yang dibawakan oleh para penari. Syair Sholawat yang digunakan pada iringan musik tari *Walijamaliha* yaitu sholawat *Mahalul Kiyam* yang biasa dibaca pada saat maulid Nabi. Berikut ini adalah syair sholawat

yang digunakan pada iringan musik tari *Walijamaliha*:

Lam Salam... Salam.. Ya Salam..

Allah Ya Nabi.. Nabi Salam Alaika Allah Ya Rasul..

Rasul Salam Alaika Allah Ya Habib.. Habib Salam Alaika

Allah Sholawat.. Sholawatullah Alaika Allah Ya Nabi.. Nabi Salam Alaika

Allahu Allah 4x

La ilaaha illallah.. haillallah.. Muhammadur Rasulullah

Terjemahan dalam bahasa Indonesia :

Wahai Nabi, salam sejahtera untukmu, wahai Rasul, salam sejahtera untukmu.

Wahai kekasih, salam sejahtera untukmu dan shalawat (rahmat) Allah untukmu.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian Tari Walijamaliha merupakan tarian selamat datang yang sarat dengan nuansa religius, yang menggambarkan sikap dan karakter masyarakat Banten. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai sambutan bagi para tamu, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan nilai-nilai spiritual yang mendalam. Dalam setiap gerakan yang ditampilkan, Tari Walijamaliha menampilkan keindahan yang penuh makna, menghubungkan penonton dengan inti dari nilai-nilai kehidupan yang berakar kuat dalam tradisi dan kepercayaan masyarakat Banten.

Gerakan-gerakan dalam Tari Walijamaliha mencerminkan nilai-nilai religius yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Banten, seperti keimanan, ketakwaan, dan ketawakalan, serta keteguhan dalam istiqomah. Nilai-nilai ini selaras dengan motto Provinsi Banten, yaitu "IMAN dan TAQWA," yang menjadi dasar kehidupan sehari-hari bagi masyarakatnya. Tarian ini tidak hanya sebuah pertunjukan seni, tetapi juga sebuah

peringat akan pentingnya menjaga dan memperkuat ikatan spiritual dalam setiap aspek kehidupan, sesuai dengan ajaran agama dan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Dalam gerak tari *Walijamaliha* memiliki aspek nilai keimanan pada gerak *Ngrudat*. Rudat merupakan kesenian tradisi Banten dengan perpaduan unsur tari, syair sholawat, dan olah kanuragan. Pada sikap gerak *Ngrudat* dengan tangan memohon ke atas dan arah pandang ke atas memiliki makna yaitu, sholawat dan salam dilantunkan. Maksud dari gerak *Ngrudat* tersebut memiliki nilai dan makna bahwa kita sebagai umat manusia senantiasa untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mereka yang membacanya. Gerak tari *Walijamaliha* yang memiliki aspek nilai ketaqwaan pada gerak *Jurus Karondangan 1 dan 2*. Makna pada gerak tersebut yaitu "siaga terhadap marabahaya". menurut (Abdul Halim, 2018) Orang yang bertaqwa akan sangat berhati-hati dalam mengikuti perintah Allah SWT supaya mereka tidak melanggarnya, sehingga mereka bisa selamat baik di dunia maupun di akhirat. Gerak tari *Walijamaliha* yang memiliki aspek nilai tawakal yaitu pada gerak *Tepak Bahu*. Dalam gerak tersebut terdapat adanya makna bahwa fisik dan mental harus ikhlas dibaktikan. Seseorang yang bertawakal akan menunjukkan tanda-tandanya dalam kehidupan sehari-hari, seperti berserah diri kepada Allah. Mereka juga akan tetap optimistis dan pantang menyerah meskipun cobaan terus datang. Maka dari itu seseorang dianggap bertawakal jika mereka menyerahkan apa yang mereka lakukan kepada Tuhan, penguasa langit dan bumi, dan dengan tulus menerima rencana-Nya. Karena rencana Allah pasti akan menjadi yang terbaik bagi makhluknya. Gerak tari *Walijamaliha* yang memiliki aspek pada nilai istiqomah yaitu pada

gerak *Nandak Telu*. Salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim adalah istiqomah. Dengan istiqomah, seorang muslim tidak akan takut untuk melaksanakan nilai-nilai iman dan tidak akan berduka cita jika mereka mengalami bahaya sebagai akibat dari iman mereka. Allah SWT telah memerintahkan orang-orang beriman untuk beristiqomah. Sesuai dengan pengertian istiqomah bahwa makna yang terdapat pada gerak *Nandak Telu* yaitu menggambarkan masyarakat Banten selalu konsisten atau istiqomah terhadap tujuan.

Pada rias dan busana tari *Walijamaliha* yang digunakan merupakan gambaran busana yang dikenakan masyarakat Banten dengan mengadopsi jenis, bentuk, model dan pakaiannya tetap bernuansa religi. Dalam hal busana, ajaran Islam telah mensyariatkan pakaian yang tidak menutup aurat untuk memenuhi unsur-unsur moral kehidupan manusia, dan pakaian yang dihiasi untuk memenuhi unsur-unsur estetis. Islam secara khusus mengatur cara berperilaku, bersikap, dan berpakaian karena tujuannya adalah untuk mencegah pemeluknya untuk tersesat atau salah dalam hidup mereka. Al-Qur'an memberikan standar busana dimaksud adalah busana takwa, yakni yang memenuhi ketentuan agama. Berbusana yang indah di samping dianjurkan oleh agama terutama ketika beribadah kepada Allah SWT juga sebagai kebutuhan alami (fitrah) manusia seperti halnya kebutuhan akan makan dan minum, asal tidak berlebihan, sebab Allah tidak menyukai perbuatan yang berlebihan (QS. al-A'raf ayat 31). Sesuai dengan ciri khas tari *Walijamaliha*, yang merupakan tarian yang bernuansa islami, pakaian yang digunakan menunjukkan kesopanan, seperti memakai kerudung dan menghindari busana yang terbuka. Nilai religius pada busana tari di masyarakat Banten tercermin

dalam setiap detailnya, mulai dari pemilihan motif hingga bahan yang digunakan. Setiap busana tari tidak hanya menjadi bagian dari ekspresi seni, tetapi juga sebuah simbol yang menggambarkan kedalaman spiritualitas dan penghormatan terhadap nilai-nilai agama. Oleh karena itu, busana tari dalam tari *Walijamaliha* tidak hanya menjadi sarana untuk mengekspresikan keindahan seni, tetapi juga sebuah medium yang memperkuat dan menjaga nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banten.

Nilai religius dalam Tari *Walijamaliha* memiliki nilai pada aspek moral. Nilai moral adalah nilai universal yang ada dalam kehidupan masyarakat. Adat istiadat masyarakat menentukan moral. Moral adalah apa yang dilakukan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Seseorang dianggap memiliki moral yang baik jika tindakannya baik, sesuai dengan nilai-nilai masyarakatnya, dan dapat diterima dan menyenangkan di lingkungannya. Pesan-pesan moral yang terkandung dalam syair sholawat yang dibawakan dalam iringan musik tari *Walijamaliha* dapat disampaikan kepada masyarakat. Nilai-nilai moral tersebut mengandung unsur positif bagi masyarakat, karena syair yang dibawakan pada intinya mengajak masyarakat untuk bertindak baik dan sesuai dengan etika masyarakat. Nilai moral dalam tari *Walijamaliha* tercermin dalam syair sholawat *Mahalul Qiyam* berikut:

*Allah Ya Nabi.. Nabi Salam Alaika Allah Ya Rasul..
 Rasul Salam Alaika Allah Ya Habib.. Habib Salam
 Alaika*

*Allah Sholawat.. Sholawatullah Alaika Allah Ya
 Nabi.. Nabi Salam Alaika*

Sholawat kepada Rasulullah SAW memiliki banyak keutamaan dan menawarkan banyak manfaat baik di dunia maupun di akhirat bagi

mereka yang mengucapkannya, seperti dalam Firman Allah SWT surat Al-Ahzab ayat 56 :

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى عَلِيٍّ هُوَ اَوْلٰىهَا لَهَا الَّذِيْ هُنَّ كِيْ طَلِيٍّ فَكُنْ هُوَ فِيْ صَلٰوةٍ مِنْ عَطِيٍّ الرَّبِّ اَنْ لَّا يَلٰهُ اِلٰهُ اِلَّا هُوَ ﴿٥٦﴾

Artinya : “*Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah penghormatan kepadanya*”.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah dipaparkan, bahwa provinsi Banten memiliki ragam kekayaan dalam bidang kesenian tari khas Banten yang bernuansa religius, salah satunya, tari *Walijamaliha*. Tari *Walijamaliha* ini merupakan salah satu tari kreasi, yang mendeskripsikan bagaimana identitas Banten sebagai gambaran atau visualisasi pengenalan kekayaan alam, sejarah Kesultanan, masyarakat yang religius, dan nilai kebhinekaan dalam membangun provinsi Banten. Tari *Walijamaliha* memiliki 20 ragam gerak. Nilai religius dalam gerakannya terdapat unsur-unsur nilai keimanan (gerak *Ngrudat*), taqwa (gerak *Jurus Karondangan 1 dan 2*), tawakal (gerak *Tepak Bahu*) dan istiqomah (gerak *Nandak Telu*). Rias dan busana tari *Walijamaliha* memiliki nilai kesopanan karena busana yang dipakai tidak mengundang aurat. Ciri khas religiusnya busana pada tari *Walijamaliha* yaitu adanya penggunaan kerudung, bentuk baju yang tertutup dan celana panjang yang mencerminkan tarian bernuansa islami. Pada iringan musik tari *Walijamaliha* memiliki nilai moral dan keimanan yang terlihat pada syair sholawat. Sholawat yang diiringi dengan tabuhan musik dan gerak adalah seni Rudat khas Banten. Dalam iringan dan pesan dari sholawat tersebut bertujuan untuk mengajak masyarakat untuk melakukan hal-

hal baik serta sesuai dengan etika yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur dan hormat, penulis sampaikan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penulisan dan penerbitan jurnal ini, Sanggar Bina Seni Tari Raksa Budaya sebagai lokasi dalam penelitian ini, kepada Program Studi Pendidikan Seni Tari dan juga semua orang yang berkontribusi dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Dibia, I.W. n.d. *Tari Komunal: Buku Pelajaran Kesenian Nusantara*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Fahdiah, S. 2019. *SASTRA DAN BUDAYA LOKAL: (Konstruksi Identitas Masyarakat Banten Dalam Seni Pertunjukan Debus*. Jawa Timur : Uwais Inspirasi Indonesia.
- Fanni, A. 2013. "Nilai-Nilai Religius Dalam Tari Aplang Di Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah."
- Fewin, A. 2013. "Tari Walijamaliha Di Sanggar Bina Seni Tari Raksa Budaya Kota Serang Provinsi Banten." Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kaeksi, Maharani Hares, Rr. Paramitha D. Fitriasari, and Wiwik Sushartami. 2020. "Transformasi Warak Ngendhog Menjadi Tari Warak Dhugdher Di Kota Semarang." *Jurnal Seni Tari* 9 (1): 1–10.
- Kasmahidayat, Yuliawan. 2010. *Agama Dalam Transformasi Budaya Nusantara*. Bandung : CV. Bintang WarliArtika.
- Kuswanti, I. A. 2013. "Tari Ahlan Wasahlan Di Sanggar Wanda Banten." Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lestari, Dwi Junianti, and Arif Permana Putra. 2019. "Tari Walijamaliha Sebagai Stimulus Kreativitas Dalam Menciptakan Gerak Tari." *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)* 4 (1): 89–100.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*.
- Narawati, T. 2013. "Etnokoreologi: Pengkajian Tari Etnis & Kegunaannya Dalam Pendidikan Seni." *Proceeding of the International Seminar on Languages and Arts, FBS Universitas Negeri Padang*, 70–74.
- Narawati, Tati. 2020. *ETNOKOREOLOGI Teori Dan Praktik Dalam Pendidikan*. Bandung: UPT Remaja Penerbitan dan Percetakan.
- Putri, Metha Liantika Eka, Tati Narawati, and Agus Budiman. 2021. "Fungsi Tari Malam Tabur Di Sanggar Kemuning Belinyu." *Ringkang* 1 (1): 17–26. https://ejournal.upi.edu/index.php/RINK_TARI_UPI/article/view/32139.
- Respatiningrum, N. 2015. "Digilib . Uns . Ac . Id."
- Rohendi Rohidi, Tjetjep. 2017. "Kesenian Tradisional 'Nusantara' Bahasan Tentang Pelestarian Dan Pengembangan Untuk Indonesia Maju." In *Prosiding Seminar Nasional Prosiding Sendratasik Muhammadiyah Festival*. Semarang: Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya.
- Surya, Prastio, and Muhammad Husnur Rofiq. 2021. "Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2 (1): 31–37. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v2i1.65>.
- Umar, Mardan. 2019. "Urgensi Nilai-Nilai Religius Dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen Di Indonesia." *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3 (1): 71. <https://doi.org/10.36412/ce.v3i1.909>.